BAB II

KAJIAN PUSTAKA, KERANGKA PEMIKIRAN DAN HIPOTESIS

2.1. Kajian Pustaka

2.1.1 Pengetahuan Kewirausahaan

Dalam bahasa Indonesia, Kewirausahaan berasal dari kata wirausaha yang mendapat imbuhan ‘ke-‘ dan ‘-an’. Menurut Suryana dan Bayu (2011:12), istilah kewirausahaan atau entrepreneurship berasal dari bahasa Prancis, yaitu dari kata Entreprende yang berarti petualang, pencipta, dan pengelola usaha. Kewirausahaan sering dikaitkan dengan proses, pembentukan, atau pertumbuhan suatu bisnis baru yang berorientasi pada perolehan keuntungan, penciptaan nilai, dan pembentukan produk atau jasa baru yang unik dan inovatif (Coulter dalam Suryana dan Bayu, 2011:24).

Kewirausahaan merupakan sikap, jiwa semangat mula pada diri seseorang yang inovatif, kreatif, berupaya memajukan pribadi dan masyarakat (Wibowo, 2011:109). Kewirausahaan menurut Sethi (Bilic at al., 2011:116) adalah suatu proses pembentukan organisasi bisnis, yang menyediakan barang dan jasa, menciptakan lapangan lapangan kerja, dan memberikan kontribusi bagi pendapatan nasional dan pembangunan ekonomi secara keseluruhan.

Sementara itu, Zimmerer (Kasmir, 2006:17) mengartikan kewirausahaan sebagai suatu proses penerapan kreativitas dan inovasi dalam memecahkan persoalan dan menemukan peluang untuk memperbaiki kehidupan usaha. Kao (Hermina, dkk. 2011:138) menyebutkan bahwa kewirausahaan adalah sikap dan

perilaku usaha, sedangkan wirausaha itu sendiri adalah orang yang inovatif, antisipatif, inisiatif, pengambil risiko dan berosientasi laba.

Menurut Schumpeter (Alma, 2009:24), entrepreneur atau wirausaha adalah orang yang mendobrak sistem ekonomi yang ada dengan memperkenalkan barang dan jasa yang baru, dengan menciptakan bentuk organisasi yang baru atau mengolah bahan baku baru.

Meredith et al. (2002:5), menyatakan bahwa wirausaha adalah orang yang mempunyai kemampuan melihat dan menilai kesempatan bisnis, mengumpulkan sumber daya yang dibutuhkan guna mengambil keuntungan dan mengambil tindakan yang tepat untuk mencapai kesuksesan.

Menurut Frinces (2011:10), wirausaha adalah orang yang kreatif, dinamis, dan inovatif, dan ia mau mengambil berbagai jenis risiko dan berani menghadapi semua tantangan yang tidak dapat diprediksi dan diramalkan sebelumnya, lewat kreativitasnya dan kekuatan kemauan untuk mencapai sukses. Sedangkan menurut Kizner (Frinces, 2011:11), wirausaha adalah seorang individual yang selalu waspada tentang peluang-peluang bisnis yang belum dilirik oleh orang lain. Para wirausaha mengambil tindakan yang tepat yaitu yang imajinatif, kreatif, dan inovatif.

Dari pengertian kewirausahaan menurut Coulter (Suryana dan Bayu, 2011:24) dan Sethi (Bilic at al., 2011:116), dapat disimpulkan bahwa kewirausahaan yaitu proses pembentukan atau perkembangan sebuah suatu kegiatan bisnis yang menciptakan barang dan jasa baru yang baru, unik dan

inovatif, serta menciptakan lapangan pekerjaan yang berorientasi pada laba dan memberikan kontribusi pada pendapatan nasional dan pembangunan ekonomi.

Menurut Kamus Besar Bahasa Indonesia (KBBI) Pengetahuan adalah segala sesuatu yang diketahui berkenaan dengan hal (mata pelajaran). Mata pelajaran dalam hal ini bagi siswa, sedangkan bagi mahasiswa, meta pelajaran berarti mata kuliah.

Pengetahuan adalah hasil atau produk dari suatu kegiatan yang dilakukan manusia. Pengetahuan yang dikumpulkan manusia melalui penggunaan akalnya kemudian disusun olehnya emnjadi suatu bentuk yang berpola (Rosyadi, 2009:69). Dengan pengetahuan, akan memungkinkan terbentuknya suatu barang dan cara yang baru atau mungkin juga barang yang berbeda (Zuhal, 2008:19).

Pengetahuan kewirausahaan menurut Nurbaya dan Moerdiyanto (2012:10) adalah ilmu, seni maupun perilaku, sifat, ciri, dan watak seseorang yang mewujudkan gagasan inovatif ke dalam dunia nyata secara kreatif. Sedangkan menurut Kuntawicaksono (2012:49), pengetahuan kewirausahaan adalah pemahaman seseorang terhadap wirausaha dengan berbagai karakter positif, kreatif, dan inovatif dalam mengembangkan peluang-peluang usaha menjadi kesempatan usaha yang menguntungkan dirinya dan masyarakat atau konsumennya.

Dari beberapa pendapat tersebut, maka dapat ditarik kesimpulan bahwa pengetahuan kewirausahaan adalah segala sesuatu yang berkenaan dengan proses, pembentukan, atau pertumbuhan suatu bisnis yang menyediakan barang atau jasa baru yang unik dan juga inovatif, serta menciptakan lapangan kerja yang

berorientasi pada laba dan memberi kontribusi pada pendapatan nasional juga pembangunan ekonomi secara global.

Untuk mengukur tingkat pengetahuan kewirausahaan mahasiswa, dalam penelitian ini menggunakan nilai mata kuliah Entrepreneur yang telah diperoleh.

Dari beberapa pendapat tersebut, penulis menyimpulkan pendapat bahwa yang dimaksud dengan wirausaha adalah orang yang mampu membentuk atau menciptakan, menumbuhkan suatu bisnis yang menyediakan barang dan jasa baru yang unik dan inovatif serta menciptakan lapangan kerja dan berorientasi pada laba dan memberikan kontribusi terhadap pendapatan nasional dan pembangunan ekonomi secara global. Sedangkan berwirausaha merupakan kegiatan kewirausaha yang berorientasi pada laba yang memberi kontribusi terhadap pembangunan ekonomi global dan pendapatan nasional.

2.1.1.1 Ciri dan Sifat Kewirausahaan

Ciri dan sifat wirausaha menurut Eddy Soeryanto Soegoto (Entrepreneurship, 2009:6) adalah sebagai berikut :

1. Percaya diri

   Meliputi keyakinan, kemandirian, individualitas, dan optimisme.

2. Berorientasi tugas dan hasil

   Meliputi kebutuhan akan berprestasi, berorientasi pada laba, memiliki ketekunan dan ketabahan, memiliki tekad kuat, suka bekerja keras, energik dan memiliki inisiatif.

3. Pengambil risiko

   Memiliki kemampuan mengambil risiko dan suka pada tantangan.

4. Kepemimpinan

   Meliputi berjiwa pemimpin, dapat bergaul dengan orang lain, dan suka pada kritik dan saran yang membangun.

5. Keorisinilan

   Meliputi inovatif, kreatif, fleksibel, banyak sumber, serba bisa, dan berwawasan tinggi.

6. Berorientasi ke masa depan

   Meliputi pandangan ke depan, dan perspektif.

7. Jujur dan tekun

   Meliputi jujur dalam bekerja, dan tekun dalam menyelesaikan pekerjaan.

Sedangkan menurut Suryana (2006:30-37), secara umum seorang wirausaha memiliki ciri-ciri sebagai berikut :

1. Motif berprestasi tinggi.

   Artinya, wirausaha melakukan sesuatu hal secara tidak asal-asalan, sekalipun hal tersebut dapat dilakukan oleh orang lain.

2. Perspektif ke depan.

   Artinya, arah pandangan seorang wirausaha harus berorientasi ke masa depan.

3. Kreativitas tinggi.

   Artinya, seorang wirausaha umumnya memiliki daya kreasi dan inovasi, hal-hal yang belum dipikirkan oleh orang lain sudah terpikirkan olehnya.

4. Sifat inovasi tinggi.

   Artinya, seorang wirausaha dapat menerjemahkan mimpi-mimpinya menjadi inovasi untuk mengembangkan bisnisnya.

5. Komitmen terhadap pekerjaan.

   Artinya, seorang wirausaha harus memiliki komitmen yang kuat dalam pekerjaannya.

6. Tanggung jawab.

   Artinya, tanggung jawab terlahir dari komitmen seorang wirausaha. Indikator orang yang bertanggung jawab adalah berdisiplin, penuh komitmen, bersungguh-sungguh, jujur, berdedikasi tinggi, dan konsisten.

7. Kemandirian atau ketidaktergantungan pada orang lain.

   Artinya, seorang wirausaha pandai dalam memanfaatkan potensi diri tanpa harus diatur oleh orang lain.

8. Keberanian menghadapi risiko.

   Wirausaha yang sukses dinilai dari keinginannya untuk memulai bermimpi dan berani menanggung risiko dalam upaya mewujudkannya.

9. Selalu mencari peluang.

   Seorang wirausaha sejati mampu melihat sesuatu dalam perspektif atau dimensi yang berlanan pada satu waktu. Semakin tinggi kemampuan dalam mengerjakan bergaia tugas sekaligus, semakin besae kemungkinan untuk mengolah peluang enjadi sumber daya yang produktif.

10. Jiwa kepemimpinan.

    Jiwa kepemimpinan sebagai faktor penting untuk dapat mempengaruhi kinerja orang lain, memberikan sinergi yang kuat demi tercapainya suatu tujuan.

11. Kemampuan manajerial.

    Kemampuan manajerial dapat dilihat dari kemampuan teknik, kemampuan pribadi/personal, dan kemampuan emosional.

12. Kemamuan personal..

    Seorang wirausaha harus memperkaya diri dengan berbagai keterampilan personal.

2.1.1.2 Sikap Kewirausahaan

Menurut Eddy Soeryanto Soegoto, sikap yang harus dimiliki oleh seorang wirausaha dalam membangun dan mengembangkan usaha adalah :

1. Disiplin.

   Disiplin atas ketepatan waktu, kualitas pekerjaan, sistem kerja, kesepakatan yang dibuat, dan taat azas.

2. Komitmen tinggi.

   Memiliki komitmen yang tinggi, jelas, terarah, dan bersifat progresif atas kesepakatan yang telah dibuat dengan seseorang, baik terhadap dirinya sendiri maupun orang lain.

3. Jujur.

   Kejujuran sangat melekat pada konsep pemasaran yang berorientasi pada kepuasan konsumen dan harus menjunjung tinggi kejujuran dalam melakukan kegiatan usahanya sehingga akan mendapatkan konsumen aktual dan potensial, baik jangka pendek maupun jangka panjang.

4. Kreatif dan Inovatif.

   Memiliki gagasan-gagasan baru yang berbeda diabandingkan dengan produk-produk yang telah ada di pasar. Kemampuan wirausaha dalam menambahkan nilai guna/nilai manfaat terhadap suatu produk dan menjaga mutu produk dengan memperhatikan *market oriented* atau apa yang sedang laku di pasar.

5. Mandiri

   Mandiri yakni tidak tergantung pihak lain dalam mengambil keputusan atau bertindak, termasuk mencukupi kebutuhan usahanya.

6. Realistis

   Melihat realitas di lapangan dan menyeleksi masukan dan saran dari luar.

2.1.1.3 Kemampuan Wirausaha

Entrepreneur atau wirausaha adalah seseorang yang memiliki jiwa dan kemampuan yang bersifat kreatif dan inovatif, mampu menciptakan sesuatu yang baru dan berbeda, mampu memulai usaha, mampu membuat sesuatu yang baru, mampu mencari peluang, berani menampung risiko, dan mampu mengembangkan ide dan meramu sumber daya (Eddy Soeryanto S, 2009:9).

Seorang wirausaha harus memiliki kemampuan diantaranya :

1. *Self knowledge* yaitu memiliki pengetahuan tentang usaha yang akan dilakukan atau ditekuni (Eddy Soeryanto S, 2009:9).
2. *Imagination* yaitu memiliki imajinasi, ide, dan perspektif, serta tidak mengandalkan sukses masa lalu (Eddy Soeryanto S, 2009:9).
3. *Practical knowledge* yaitu memiliki pengetahuan praktis misalnya pengetahuan teknik, desain, processing, pembukuan, administrasi, dan pemasaran (Eddy Soeryanto S, 2009:9).
4. *Search skill* yaitu kemampuan untuk menemukan dan berkreasi (Eddy Soeryanto S, 2009:9).
5. *Foresight* yaitu berpandangan jauh ke depan (Eddy Soeryanto S, 2009:9).

6. *Computation skill* yaitu kemampuan berhitung dan kemampuan memprediksi keadaan masa yang akan datang (Eddy Soeryanto S, 2009:9).
7. *Communication skill* yaitu kemampuan untuk berkomunikasi, bergaul, dan berhubungan dengan orang lain (Eddy Soeryanto S, 2009:9).

2.1.1.4 Indikator Pengetahuan Kewirausahaan

Pengetahuan wirausahan menurut Kuntowicaksono adalah pemahaman seseorang terhadap wirausaha dengan berbagai karakter positif, kreatif dan inovatif dalam mengembangkan peluang-peluang usaha menjadi kesempatan usaha yang menguntungkan dirinya dan masyarakat konsumennya. Indikator pengetahuan wirausaha meliputi :

1. Manfaat pengetahuan wirausaha, pengetahuan wirausaha dipandang secara normatif dan moral, peranan pengetahuan wirausaha dalam menyederhanakan masalah, peranan pengetahuan wirausaha dalam meningkatkan harkat dan martabat hidup.
2. Kemampuan pemecahan masalah (solusi) usaha merupakan salah satu tanggungjawab terpenting para Wirausahawan adalah berusaha memecahkan masalah secara ilmiah dalam bisnis. Indikator kemampuan memecahkan masalah adalah prigel/ulet/rajin dalam bekerja atau berusaha, banyak akal dan memecahkan masalah-masalah yang dihadapi, memahami secara benar terhadap diri pribadi atas kemampuan yang dimiliki, kreatif dalam mencari jalan keluar terhadap masalah yang dihadapi.
3. Minat sebagai suatu keinginan terhadap sebuah objek dan tentunya setelah timbul minat, maka seseorang akan melakukan aktivitas. Tindakan yang

dilakukan oleh seseorang pada dasarnya untuk memenuhi keinginan terhadap objek yang dianggap menimbulkan minat.

2.1.2 Kemandirian

Menurut KBBI (2008:872), kemandirian adalah hal atau keadaan dapat berdiri sendiri tanpa bergantung pada orang lain. Menurut Chaplin (Desmita, 2011:185), kemandirian adalah kebebasan individu untuk memilih, untuk menjadi kesatuan yang bisa memerintah, menguasai, dan menentukan dirinya sendiri. Sedangkan menurut Erikson (Desmita, 2011:185), kemandirian adalah usaha untuk melepaskan diri dari orang tua dengan maksud untuk menemukan dirinya melalui proses mencari identitas ego, yaitu merupakan perkembangan ke arah individualitas yang mantap dan berdiri sendiri.

Orang yang mandiri adalah orang yang tidak suka mengandalkan orang lain, namun justru mengoptimalkan segala daya dan upaya yang dimilikinya sendiri. Intinya adalah kepandaian dalam memanfaatkan potensi diri tanpa harus diatur oleh orang lain (Suryana, 2006:33-34).

Kemandirian ini juga dibutuhkan oleh seorang wirausaha, dia harus bisa mengatur dirinya sendiri dengan membuat keputusan bagaimana dia akan menjalankan usahanya. Kemandirian merupakan bagian penting sepanjang hidup manusia. Dari sekian banyak karateristik seorang wirausaha yang dikemukakan Frinces (2011-15,30), salah satunya adalah kemandirian. Gambaran ideal seorang wirausaha adalah orang yang dalam keadaan daruratnya, tetap mampu berdiri atas kemampuannya sendiri untuk menolong dirinya keluar dari kesulitan yang

dihadapinya, termasuk mengatasi kemiskinan tanpa bantuan instansi pemerintah atau instansi sosial (Alma, 2009:21).

Dari pendapat tentang kemandirian diatas, maka penulis dapat menyimpulkan bahwa kemandirian adalah seseorang yang mampu berdiri sendiri tanpa bergantung kepada orang lain, dan mengoptimalkan segala daya dan upaya yang ia miliki.

2.1.2.1 Indikator Aspek Kemandirian

Menurut Douvan (Yusuf, 2000:81) kemandirian terdiri dari tiga aspek atau dimensi perkembangan, yaitu :

1. Kemandirian aspek emosi.

   Ditandai oleh kemampuan dalam memecahkan ketergantungan (sifat kekanak-kanakan) dari orang tua dan dapat memuaskan kebutuhan kasih sayang dan keakraban diluar rumahnya.

2. Kemandirian aspek perilaku.

   Merupakan kemampuan remaja untuk mengambil keputusan tentang tingkah laku pribadinya, seperti dalam memilih wirausaha sebagai pekerjaan yang ditekuninya.

3. Kemandirian aspek nilai.

   Kemandirian nilai ditunjukkan remaja dengan dimilikinya seperangkat nilai-nilai yang dikonstruksikan sendiri oleh remaja, menyangkut baik-buruk, benar-salah, atau komitmennya terhadap nilai-nilai agama.

Berdasarkan dimensi kemandirian yang dikemukakan oleh Douvan (Yusuf, 2000:81), maka penulis menggunakan dimensi dan indikator tersebut karena dinilai dapat mengukur tingkat kemandirian seseorang yang minat berwirausaha.

2.1.2.2 Faktor-faktor yang Mempengaruhi Kemandirian

Menurut Parker (2005), faktor-faktor yang mempengaruhi kemandirian adalah sebagai berikut :

a. Tanggung Jawab

Tanggung jawab berarti memiliki tugas untuk menyelesaikan sesuatu dan diminta pertanggungjawaban atas hasil kerjanya. Seseorang sebaiknya tumbuh dengan pengalaman tanggung jawab yang sesuai dan terus meningkat, misalnya seseorang diberi tanggung jawab yang dimulai dengan tanggung jawab untuk mengurus dirinya sendiri. Seseorang yang diberi tanggung jawab sesuai dengan usianya akan merasa dipercaya, berkompeten dan dihargai.

b. Mandiri

Percaya diri dan dan mandiri adalah dua hal yang saling menguatkan. Semakin anak dapat mandiri, dia akan semakin mampu mengelola kemandirian, kemudian mengukuhkan kepercayaan diri dan ketrampilan untuk mengembangkan kemandirian.

c. Pengalaman Praktis dan Akal sehat yang Relevan

Akal yang sehat berkembang melalui pengalaman yang praktis dan relevan.

d. Otonomi

Merupakan kemampuan untuk menentukan arah sendiri (self determination) yang berarti mampu mengendalikan atau mempengaruhi apa yang terjadi pada dirinya. Dalam pertumbuhannya, Seseorang semestinya memakai pengalaman dalam menentuka pilihan tentunya dengan pilihan yang terbatas dan terjangkau yang dapat mereka selesaikan dan tidak membawa mereka menghadapi masalah yang besar.

e. Kemampuan Memecahkan Masalah

Dengan adanya dukungan dan arahan yang memadai, seseorang akan terdorong untuk mencari jalan keluar bagi persoalan- persoalan yang praktis dan berhubungan dengan mereka sendiri. Misalnya ketika kita ditanya oleh

f. Kebutuhan akan Kesehatan yang Baik

Olahraga dan berbagai aktivitas fisik adalah penting untuk mengembangkan atau meningkatkan proses koordinasi yang baik dan kebugaran.

2.1.2.3 Tingkatan Kemandirian

Menurut pendapat Lovinger, tingkatan kemandirian adalah sebagai berikut :

a. Tingkat Impulsif dan melindungi diri

Adalah bersikap cepat bertindak secara tiba-tiba menurut gerak hati dan mencari keadaan yang mengamankan diri.

Ciri – ciri tingkatan pertama ini adalah:

1) Peduli terhadap kontrol dan keuntungan yang dapat diperoleh dari interaksinya dengan orang lain.
2) Mengikuti aturan oportunistik dan hedonistik.
3) Berpikir tidak logis dan tertegun pada cara berpikir tertentu.
4) Cenderung melihat kehidupan sebagai zero sum game.
5) Cenderung menyalahkan dan mencela orang lain serta lingkungannya.

b. Tingkat komformistik

Ciri – ciri tingkatan kedua ini adalah:

1) Peduli terhadap penampilan diri dan penerimaan sosial
2) Cenderung berpikir stereotif dan klise.
3) Peduli akan komformitas terhadap aturan eksternal.
4) Bertindak dengan motif yang dangkal untuk memperolehpujian.
5) Menyamakan diri dalam ekspresi emosi dan kurangnya introspeksi.
6) Perbedaan kelompok didasarkan atas ciri-ciri eksternal.

7) Takut tidak diterima kelompok.
8) Tidak sensitif terhadap keindividualan.
9) Merasa berdosa jika melanggar aturan.

c. Tingkat sadar diri

Adalah merasa, tahu dan ingat pada keadaan diri yang sebenarnya. Ciri – ciri tingkatan ketiga ini adalah:

1) Mampu berpikir alternatif dan memikirkan cara hidup.
2) Peduli untuk mengambil manfaat dari kesempatan yang ada.
3) Melihat harapan dan berbagai kemungkinan dalam situasi.
4) Menekankan pada pentingnya pemecahan masalah.
5) Penyesuaian terhadap situasi dan peranan.

d. Tingkat saksama (conscientious) saksama berarti cermat, teliti.

Ciri – ciri tingkatan keempat ini adalah:

1) Bertindak atas dasar nilai-nilai internal.
2) Mampu melihat diri sebagai pembuat pilihan dan pelaku tindakan.
3) Mampu melihat keragaman emosi, motif dan perspektif diri sendiri maupun orang lain.
4) Sadar akan tanggung jawab dan mampu melakukan kritik dan penilaian diri.

2.1.3 Minat Berwirausaha

Minat adalah kecenderungan yang menetap dalam subyek untuk merasa tertarik pada bidang tertentu dan merasa senang berkecimpung dalam hal itu (Winkel. Widiyatnoto, 2013:5). Menurut Suhartini (2011:44), minat adalah seperangkat mental yang terdiri dari suatu campuran perasaan, harapan, pendirian, kecenderungan yang mengarahkan individu kepada suatu pilihan tertentu. Sedangkan menurut Hurlock (1993:144), minat merupakan suatu dorongan yang timbul dari dalam diri seseorang untuk melakukan apa yang mereka inginkan dan mereka bebas memilih.

Brown dan Brooks (Aprilianti, 2012:312) "An interest can be defined as something tha arouses or holds one's attention or curiously. Interest are indications of what individuals want to do or what they enjoy or like", atau dengan kata lain minat erupakan sesuatu yang membangkitkan perhatian pada suatu hal. Minat mengindikasikan apa yang diinginkan atau dilakukan orang atau apa yang mereka sukai. Seseorang yang berminat pada suatu hal, maka segala tindakan atau apa yang dilakukan akan mengarahkan pada minatnya tersebut.

Sedangkan berwirausaha seperti yang dikemukakan oleh Coulter (Suryana dan Bayu, 2011:24) dan Sethi (Bilic at al., 2011:116), yaitu melakukan kegiatan pembentukan, atau menumbuhkan suatu bisnis yang menyediakan barang dan jasa baru yang unik dan inovatif, serta menciptakan lapangan kerja yang berorientasi pada perolehan keuntungan dan memberi kontribusi pada pendapatan nasional dan pembangunan ekonomi secara keseluruhan.

Minat wirausaha adalah kemampuan untuk memberanikan diri dalam memenuhi kebutuhan hidup serta memecahkan permasalahan hidup, memajukan usaha atau menciptakan usaha baru dengan kekuatan yang ada pada diri sendiri (Yanto dalam Hermina, dkk. 2011:140).

Menurut Fu'adi, dkk., (2009:92), minat berwirausaha adalah keinginan, ketertarikan serta kesediaan untuk bekerja keras atau berkemauan keras untuk berdikari atau berusaha untuk memenuhi kebutuhan hidupnya tanpa merasa takut dengan risiko yang akan terjadi, serta berkemauan keras untuk belajar dari kegagalan. Sedangkan menurut Santoso (Fu'adi, dkk., 2009:92), minat wirausaha adalah gejala psikis untuk memusatkan perhatian dan berbuat sesuatu terhadap wirausaha itu dengan perasaan senang karena membawa manfaat bagi dirinya maupun orang lain.

Dari beberapa pendapat tersebut, maka penulis dapat menyimpulkan bahwa minat wirausaha adalah ketertarikan atau dorongan dari dalam diri manusia untuk berkegiatan, atau membangun suatu bisnis yang menyediakan barang dan jasa yang baru, unik, dan kreatif, serta membuka lapangan pekerjaan yang berorientasi pada laba dan memberi kontribusi pada pendapatan nasional dan pembangunan ekonomi secara global.

Rast, et al. (Mulyati, 2004:46) menyatakan bahwa dalam minat berwirausaha itu terdapat hal-ha pokok, diantaranya :

1. Adanya perasaan sennag dalam diri yang memberikan perhatian pada kegiatan kewirausahaan.
2. Adanya ketertarikan terhadap kegiatan kewirausahaan.

3. Adanya aktivitas dalam kegiatan kewirausahaan.
4. Adanya kecenderungan berusaha lebih aktif dalam kegiatan kewirausahaan.
5. Objek atau aktivitas kewirausahaan tersebut diandang fungsional dalam kehidupan.
6. Kecenderungan bersifat mengarahkan dan mempengaruhi tingkah laku individu.

Menurut Putra (2012:3), minat berwirausaha seseorang dapat dilihat dari :

1. Ketersediaan bekerja keras dan tekun untuk mencapai kemajuan usahanya.
2. Ketersediaan menanggung macam-macam risiko berkaitan dengan tindakan berusaha yang dilakukannya.
3. Bersedia menempuh jalur baru dan cara baru.
4. Kesediaan untuk hidup hemat.
5. Kesediaan belajar dari apa yang dialaminya.

Crow & Crow (Yuwono dan Partini, 2008:121) menyebutkan tiga dimensi minat seseorang untuk berwirausaha, yaitu :

1. Dorongan dari dalam untuk memenuhi kebutuhan diri, sebagai sumber penggerak untuk melakukan sesuatu.
2. Kebutuhan untuk berhubungan dengan lingkungan sosialnya, yang akan menentukan posisi individu dalam lingkungannya.
3. Perasaan individu terhadap suatu pekerjaan yang dilakukannya.

2.1.3.1 Indikator Minat Berwirausaha

Menurut Schunk et al. (2010:304) mengemukakan dimensi dan indikator minat berwirausaha sebagai berikut :

1. Sikap umum terhadap aktivitas kewirausahaan.

   Yaitu perasaan suka tidak suka, setuju tidak setuju dengan aktivitas kewirausahaan, umumnya terhadap sikap positif atau menyukai aktivitas kewirausahaan.

2. Kesadaran spesifik untuk menyukai aktivitas kewirausahaan.

   Yaitu memutuskan untuk menyukai aktivitas kewirausahaan.

3. Merasa senang dengan aktivitas kewirausahaan.

   Yaitu individu merasa senang dengan segala hal yang berhubungan dengan aktivitas kewirausahaan.

4. Aktivitas kewirausahaan mempunyai arti penting bagi individu.

   Yaitu individu merasa bahwa aktivitas kewirausahaan penting bagi hidupnya.

5. Adanya minat intrinsik dalam isi aktivitas kewirausahaan.

   Yaitu minat dari dalam diri individu untuk melakukan aktivitas kewirausahaan.

6. Berpartisipasi dalam aktivitas kewirausahaan.

   Yaitu individu memilih untuk berpartisipasi dalam aktivitas kewirausahaan.

Berdasarkan beberapa pendapat dimensi dan indikator minat berwirausaha tersebut, maka penulis akan menggunakan dimensi dan indikator minat berwirausaha yang dikemukakan oleh *Schunk et al.* . Hal ini dikarenakan pendapat tersebut lebuh sesuai untuk mengukur minat berwirausaha.

2.1.3.2 Macam Minat

M. Buchori (1991:136), menyebutkan minat dapat dibedakan menjadi dua:

a. Minat primitif yaitu minat yang bersifat biologis, seperti kebutuhan makan, minum, dan bebas bergaul. Jadi, pada minat ini meliputi kesadaran tentang kebutuhan yang langsung dapat memuaskan dorongan untuk mempertahankan organisme.
b. Minat kultural dapat disebut juga sebagai minat sosial yang berasal atau diperoleh dari proses belajar. Jadi, minat kultural ini lebih tinggi nilainya dari pada minat primitif.

Pasaribu (1993: 52), menyebutkan minat dibedakan menjadi 2:

a. Minat aktual adalah minat yang berlaku pada obyek yang ada pada suatu saat dan ruangan yang konkrit.
b. Minat disposisional atau arah minat yang dasarnya pembawaan (disposisi) akan menjadi ciri sikap hidup seseorang.

Berdasarkan beberapa pengertian dari beberapa ahli di atas, dapat disimpulkan bahwa macam minat ada empat. Macam minat tersebut yaitu minat primitif yang meliputi kesadaran tentang kebutuhan, minat kultural yang diperoleh dari proses belajar, minat aktual yang berdasar pada waktu

dan ruang yang sedang dialami, dan minat disposisional yang berdasar pada pembawaan sikap hidup seseorang.

2.1.3.3 Peningkatan Minat

Amin Hamzah Nasution (1993: 47), mengemukakan 5 cara meningkatkan minat, yaitu:

a. Motivasi

Motivasi adalah sesuatu dari diri seseorang yang mendorong untuk berbuat sesuatu dalam mencapai tujuan. Cara menimbulkan dorongan bisa melalui penerangan segi-segi yang baik terhadap hal-hal yang berhubungan dengan citi-cita ataupun apa yang diharapkan.

b. Training

Training adalah mengingat kembali semangat untuk meningkatkan ilmu dan ketrampilan serta memperbaiki adanya masalah-masalah untuk dapat berbuat lebih baik lagi.

c. Rangsangan dari luar juga dapat dipergunakan sebagai alat untuk membangkitkan minat.
d. Menanamkan kesadaran dengan adanya suatu peringatan agar selalu sadar untuk berminat.
e. Kebiasaaan dengan cara membiasakan diri untuk melakukan kegiatan agar dapat menimbulkan minat.

Evita Singgih (2006: 88), menjelaskan ada 3 cara untuk meningkatkan minat, yaitu:

a. Pemberian Ganjaran

Pemberian ganjaran untuk memperkuat perilaku individu. Prinsip dasar dari cara ini adalah teori belajar yang berpandangan bahwa kegiatan yang lebih disenangi dapat menjadi ganjaran positif, yang dapat dipakai sebagai ganjaran untuk kegiatan lain yang kurang disenangi.

Berdasarkan paparan tersebut, ganjaran bukan hukuman untuk menjatuhkan tetapi untuk membangun yang diharapkan melalui pemberian ganjaran seseorang dapat mengembangkan minat wirausahanya secara berkelanjutan.

b. Penetapan Sasaran

Penetapan sasaran sebagai sesuatu yang hendak dicapai, misalnya menyelesaikan tugas dengan tepat waktu. Makin jelas spesifik sasaran yang hendak dicapai maka akan lebih besar kemungkinan untuk mencapainya. Selain itu, perlu adanya penetapan prioritas yang hendak dicapai.

Berdasarkan paparan tersebut, dalam penetapan sasaran harus jelas agar sasaran yang akan dicapai akan mudah tercapai. Penetapan sasaran merupakan salah satu hal untuk mencapai sebuah hasil yang maksimal.

c. Penataan Lingkungan

Penataan disini termasuk lingkungan fisik maupun lingkungan sosial. Lingkungan fisik berkaitan dengan tempat atau ruangan termasuk sarana lainnya.

Berdasarkan paparan tersebut, lingkungan yang ditata sebaik mungkin akan membantu mencapai tujuan dan penataan lingkungan merupakan sarana pendukung. Jika lingkungan tidak tertata dengan baik dapat menghambat peningkatan minat.

Berdasarkan definisi di atas, minat dapat ditingkatkan melalui motivasi agar ada dorongan untuk mencapai tujuan, training sebagai latihan ketrampilan, rangsangan dari luar untuk membangkitkan minat, menanamkan kesadaran agar sadar akan minat yang dimiliki, membiasakan diri untuk melakukan kegiatan yang akan menimbulkan minat, pemberian ganjaran untuk mengembangkan minat, menetapkan sasaran agar tujuan akan mudah tercapai, dan menata lingkungan untuk mendukung peningkatan minat.

2.1.4 Hasil Penelitian Terdahulu

Selanjutnya untuk mendukung penelitian ini, dapat di sajikan daftar penelitian terdahulu dan teori yang sudah dijabarkan atau dikemukakan sehingga dapat membedakan keorisinalitasan penelitian ini:

Tabel 2.1

Penelitian Terdahulu

No	Judul Penelitian/Judul Referensi	Hasil Penelitian	Persamaan	Perbedaan
1	*Entrepreneurial Interest of University Students in Singapore.* *Clement K. Wang, Poh-Kam Wong, 2004.*	The entrepreneurial interests of undergraduates in Singapore are high and mirror the findings of their Western counterparts. Three background factors—gender, family business experience and education level are found to significantly affect interests in starting one's own business, while other factors such as ethnicity, citizenship and family income status are found to have little independent effect.	Meneliti minat berwirausaha. Penelitian dilakukan di universitas (perguruan tinggi).	Diteliti pada tahun 2004, sedangkan yang baru dilakukan pada tahun 2015. Penelitian terbaru menambahkan variabel pengetahuan kewirausahaan dan kemandirian, sedangkan penelitian terdahulu hanya menggunakan variabel minat berwirausaha.
2	Pengaruh Pengetahuan Wirausaha dan Kemampuan Memecahkan Masalah Wirausaha Terhadap Minat Berwirausaha Siswa Sekolah Menengah Kejuruan. *Kuntowicaksono, 2012*	Variabel pengetahuan wirausaha dan kemampuan memecahkan masalah wirausaha berpengaruh secara signifikan dan positif terhadap minat berwirausaha.	Menggunakan variabel pengetahuan kewirausahaan dan minat berwirausaha.	Penelitian terdahulu dilakukan tahun 2012, sedangkan yang baru tahun 2015. Responden penelitian terdahulu yaitu siswa SMK, sedangkan penelitian terbaru

				respondennya mahasiswa (Universitas). Penelitian terbaru menggunakan variabel pengetahuan kewirausahaan , kemandirian, dan minat berwirausaha. Sedangkan penelitian terdahulu menggunakan variabel pengetahuan wirausaha, kemampuan memecahkan masalah wirausaha, dan minat berwirausaha.
3	Analisis Pengaruh Kecerdasan Adversitas, Internal Locus Of Control, Kematangan Karir Terhadap Intensi Berwirausaha Pada Mahasiswa Bekerja. *Veronika Agustini Srimulyani, 2013.*	Kecerdasan adversitas berpengaruh signifikan positif terhadap keinginan (intensi) berwirausaha. Internal locus of control berpengaruh signifikan positif pada intensi berwirausaha. Kematangan karier mahasiswa berpengaruh signifikan positif terhadap intensi berwirausaha. Secara simultan kecerdasan adverisitas, internal locus of control, dan kematangan karier berpengaruh signifikan positif terhadap intensi berwirausaha.	Persamaan penelitian ini adalah adanya penelitian tentang berwirausaha pada mahasiswa.	Perbedaan dari penelitian ini adalah analisis variabel berbeda dari penelitian sebelumnya, yaitu hubungan variabel pengetahuan kewirausahaan terhadap minat berwirausaha, dan juga kemandirian terhadap minat berwirausaha.
4	Pengaruh Pendidikan dan Karakteristik Kewirausahaan Terhadap Intensi Berwirausaha Mahasiswa Pada Perguruan Tnggi Swasta Di Jakarta. *Wardoyo, 2012.*	Efikasi diri, pengambilan resiko, dan materi pendidikan berpengaruh terhadap intensi berwirausaha, sedangkan kebutuhan berprestasi, lokus pengendalian internal, tujuan pendidikan, dan metode pengajaran tidak berpengaruh terhadap intensi berwirausaha.	Penelitian terdahulu dan penelitian ini menggunakan variabel wirausaha dan studi kasus pada mahasiswa.	Penelitian terdahulu dilakukan pada tahun 2012. Sedangkan penelitian terbaru dilakukan tahun 2015. Penelitian terdahulu menggunakan variabel pendidikan,

				karakteristik kewirausahaan ,intensi berwirausaha. Penelitian terdahulu dilakukan di Jakarta, sedangkan penelitian terbaru dilakukan di Bandung.
5	Analisis Faktor-Faktor Motivasi Yang Mempengaruhi Minat Berwirausaha. *Aditya Dion Mahesa, Edy Rahardja, 2012.*	Variabel toleransi akan risiko, keberhasilan diri dalam berwirausaha, dan keinginan untuk bebas bekerja memiliki pengaruh positif terhadap minat mahasiswa untuk berwirausaha.	Persamaa penelitian terdahulu dan penelitian terbaru adalah menganalisis minat berwirausaha.	Penelitian terdahulu dilakukan tahun 2012, sedangkan penelitian terbaru dilakukan pada tahun 2015. Penelitian terdahulu menggunakan variabel analisis faktor-faktor motivasi berwirausaha, sedangkan penelitian terbaru menggunakan variabel pengetahuan kewirausahaan dan kemandirian.
6	Faktor Pendukung Terhadap Intensi Berwirausaha Pada Mahasiswa. *Irene Paulina, Wardoyo, 2012.*	Kecerdasan emosi berpengaruh langsung dan positif terhadap intensi berwirausaha. Hasil tersebut mengindikasikan bahwa semakin tinggi persepsi mahasiswa terhadap kecerdasan emosi yang dimiliki maka intensi berwirausahanya akan semakin baik. Sikap mandiri berpengaruh langsung dan positif terhadap variabel intensi berwirausaha. Hasil tersebut mengindikasikan bahwa sikap	Persamaan penelitian terdahulu dan penelitian terbaru adalah sama-sama menggunakan variabel wirausaha. Respondennya sama-sama mahasiswa	Perbedaan penelitian terdahulu yaitu variabelnya faktor pendukung dan intensi berwirausaha, sedangkan penelitian terbaru menggunakan variabel pengetahuan kewirausahaan , kemandirian,

		mandiri yang dimiliki menjadi fondasi dasar dalam intensi berwirausaha. lingkungan tidak berpengaruh langsung dan positif terhadap variabel intensi berwirausaha. Hasil tersebut mengindikasikan bahwa lingkungan tidak berpengaruh terhadap intensi berwirausaha.		dan minat berwirausaha. Penelitian terdahulu dilakukan tahun 2012, sedangkan penelitian terbaru dilakukan pada tahun 2015.

2.2 Kerangka Pemikiran

Dalam memenuhi kebutuhan hidupnya, manusia harus bekerja. Namun pada saat ini, lowongan pekerjaan sangat sulit didapatkan karena tidak sebanding dengan banyaknya pencari kerja. Sehingga pada akhirnya menimbulkan pengangguran. Tingginya jumlah pengangguran yang ada di Indonesia, khususnya pengangguran terdidik disebabkan karena orientasi para lulusan perguruan tinggi bukan untuk menciptakan lapangan kerja, melainkan untuk mencari pekerjaan.

Menurut Ketua Jurusan Administrasi Bisnis Universitas Brawijaya Malang (republika.co.id), usaha yang efektif untuk mengurangi pengangguran yaitu dengan berwirausaha. Namun, minat untuk berwirausaha khususwnya di kalangan mahasiswa masih rendah.

Adanya minat dari seorang individu untuk menjadi wirausaha sangatlah penting. Karena dengan berwirausaha, tidak hanya menciptakan lapangan pekerjaan bagi diri sendiri, tapi bisa memberikan lapangan pekerjaan bagi orang lain. Hal ini berarti, dengan berwirausaha dapat menolong diri sendiri dalam menghadapi masalah yang berkaitan dengan sulit mendapat pekerjaan. Karena seorang wirausaha tidak suka bergantung pada orang lain, atau dengan kata lain

ialah mandiri. Hal ini seperti yang dikatakan oleh Soemanto (2006:43) bahwa manusia wirausaha tidak suka bergantung pada pihak lain dalam setiap usaha memajukan hidupnya.

Namun, untuk berwirausaha seseorang tentunya harus memiliki pengetahuan tentang kewirausahaan. Hal ini, sesuai dengan yang dikatakan oleh Suryana (2006:4), bahwa dengan pengetahuan yang dimiliki akan mendorong keberhasilan seorang wirausaha. Pengetahuan tersebut dapat diperoleh dari kegiatan perkuliahan maupun kegiatan lain diluar kegiatan akademik

2.2.1 Faktor-faktor yang Mempengaruhi Minat Berwirausaha

Minat berwirausaha dipengaruhi oleh faktor intrinsik dan ekstrinsik. Menurut Hantoro (Suhartini, 2011:44-45), faktor intrinsik yang mempengaruhi minat berwirausaha meliputi 1) pendapatan, 2) harga diri, dan 3) perasaan senang.

Sedangkan faktor ekstrinsik dikemukakan oleh Sutanto (Suhartini, 2011:45-46), faktor tersebut meliputi 1) lingkungan Keluarga, 2) lingkungan masyarakat, 3) peluang, dan 4) lingkungan pendidikan. Pendidikan yang mempengaruhi minat seseorang untuk berwirausaha ini berupa pengetahuan yang didapat selama kuliah. Pengetahuan tersebut merupakan modal dasar yang digunakan untuk berwirausaha, yakni pengetahuan kewirausahaan.

Sama seperti yang dikemukakan oleh Hantoro dan Sutanto, minat berwirausaha seseorang dipengaruhi oleh 1) kebutuhan pendapatan, 2) harga diri, 3) perasaan senang, 4) peluang, 5) lingkungan keluarga, 6) lingkungan masyarakat, 7) pendidikan (Sumarni dalam Widiyatnoto, 2013:5).

Sedangkan pendapat menurut Nurwakhid (Fu'adi, dkk., 2009:92), bahwa faktor yang mempengaruhi minat berwirausaha terdiri dari 1) kondisi psikis, 2) kondisi fisik, dann 3) kondisi lingkungan.

Kemudian, Gilad dan Levine (Handriani, 2011:91) juga mengemukakan faktor yang mempengaruhi minat berwirausaha, faktor tersebut secara garis besar meliputi "push" theory dan "pull" theory. Dalam "push" theory, terdiri dari ketidakpuasan pada pekerjaan, kesulitan mencari pekerjaan, ketidaklenturan jam kerja atau ganj yang tidak cukup. Sebaliknya, yang termasuk ke dalam "pull" theory merupakan kemandirian. Kemandirian dapat mempengaruhi minat berwirausaha seseorang juga dikemukakan oleh Staw (Mahesa dan Rahardja, 2012:3).

Dari beberapa pendapat yang telah diuraikan, maka penulis dapat mengambil beberapa faktor yang mempengaruhi minat berwirausaha, faktor tersebut yaitu pengetahuan kewirausahaan dan kemandirian. Pemilihan kedua faktor tersebut berdasarkan beberapa referensi yang didapatkan oleh penulis. Sehingga, pembahasan selanjutnya yaitu mengenai keterkaitan antara pengetahuan kewirausahaan dan kemandirian dengan minat berwirausaha.

2.2.2 Keterkaitan antara Pengetahuan Kewirausahaan dengan Minat Berwirausaha

Menurut Sukmana (2008) yang menunjukkan bahwa pendidikan kewirausahaan memiliki hubungan positif dengan motivasi wirausaha. Sejalan dengan hasil penelitian tersebut, Wibowo (2011) menyatakan bahwa faktor pembelajaran berhubungan positif dengan minat berwirausaha. Hasil yang sama

ditunjukkan pula pada hasil penelitian Ahmed, et al (2010) bahwa peningkatan pengetahuan kewirausahaan akan meningkatkan pilihan untuk menjadi wirausaha.

Peningkatan terhadap pilihan untuk berwirausaha dapat tercapai jika pengetahuan tentang kewirausahaan juga meningkat. Hasil penelitian ini mendukung teori yang dinyatakan oleh Hendro (2011) bahwa pengetahuan kewirausahaan yang luas tidak hanya akan meningkatkan minat berwirausaha saja, melainkan juga menghasilkan hasil yang lebih besar daripada mencari kerja/menjadi karyawan. Pengetahuan kewirausahaan menjadi perwujudan kebutuhan modal utama seseorang untuk kesuksesan dan ketahanan berwirausaha.

Dari teori-teori diatas dapat diketahui bahwa pengetahuan kewirausahaan yang diperoleh dari hasil belajar, baik itu berupa mata kuliah maupun kegiatan kerja praktik di lembaga pendidikan mempengaruhi minat seseorang untuk berwirausaha.

2.2.3 Keterkaitan antara Kemandirian dengan Minat Bewirausaha

Mappiare (Aprilianti, 2012:312) "... jenis pekerjaan/jabatan yang dipilih oleh seorang remaja akhir dipengaruhi oleh minat...". seseorang yang menutuskan untuk berwirausaha dipengaruhi oleh adanya minat atau dorongan. Teori yang mengungkapkan bahwa kemandirian memiliki pengrauh terhadap minat wiirausaha adalah *"push" theory* dan *"pull" theory* dari sebagai berikut :

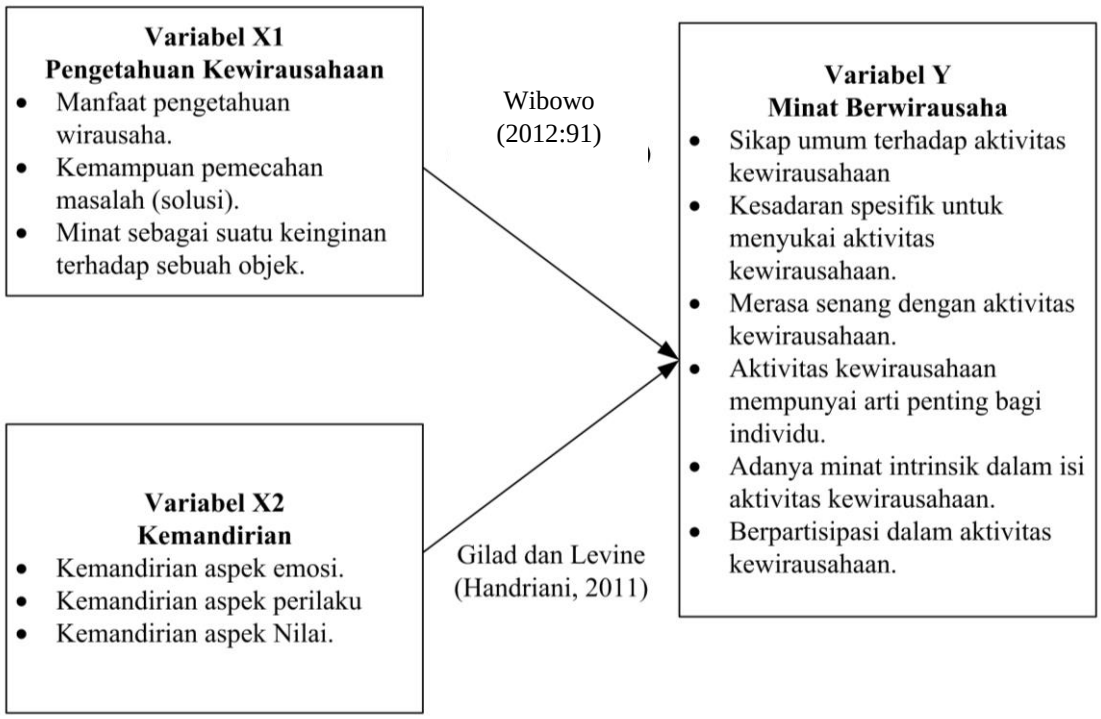
Giald dan Levine mengemukakan dua teori berkenaan tentang dorongan untuk berwirausaha, *"push" theory* dan *"pull" theory*. Menurut "*push" theory*, individu didorong *(push)* untuk menjadi wirausaha dikarenakan dorongan lingkungan yang bersifat negatif, misalnya ketidakpuasan pada pekerjaan,

kesulitan mencari pekerjaan ketidaklenturan jam kerja atau gaji yang tidak cukup. Sebaliknya, *"pull" theory* berpendapat bahwa individu tertarik untuk menjadi wirausaha karena mencari hal-hal yang berkaitan dengan karakteristik wirausaha itu sendiri, seperti kemandirian atau memang yakin berwirausaha dapat memberikan kemakmuran.

Keeble et al., (Handriani, 2011:91) menyatakan bahwa beberapa penelitian mengindikasikan bahwa kebanyakan individu menjadi wirausaha terutama disebabkan oleh *"pull" factors*, daripada "*push" factors.*

Kemandirian mempengaruhi minat seseorang untuk berwirausaha juga dikemukakan oleh Staw (Mahesa dan Rahardja, 2012:3), ia mengemukakan bahwa ada bukti kuat wirausaha memiliki orang tua yang bekerja mandiri atau berbasis sebagai wirausaha. Kemandirian dan fleksibilitas yang ditularkan oleh orang tua seperti itu melekat dalam diri anak-anaknya sejak kecil. Sifat kemandirian yang kemudian mendorong mereka untuk mendirikan usaha sendiri.

Berdasarkan uraian kerangka pemikiran diatas maka dirumuskan paradigma mengenai pengaruh Pengetahuan Kewirausahaan dan Kemandirian terhadap Minat Berwirausaha, seperti yang terlihat pada gambar berikut:



Gambar 2.2

Skema Paradigma

Gambar diatas dapat diartikan bahwa pengetahuan kewirausahaan dan kemandirian berdampak pada minat berwirausaha pada mahasiswa.

2.3 Hipotesis

Menurut Sugiyono (2014:93) menjelaskan tentang hipotesis sebagai berikut :

> "Hipotesis merupakan jawaban sementara terhadap rumusan masalah penelitian, dimana rumusan penelitian telah dinyatakan dalam bentuk kalimat pernyataan. Dikatakan sementara, karena jawaban yang diberikan baru didasarkan pada teori yang relevan, belum didasarkan pada fakta –fakta empiris yang diperoleh melalui pengumpulan data. Jadi hipotesis juga dinyatakan sebagai jawaban teoritis terhadap rumusan masalah penelitian, belum jawaban yang empirik".

Hipotesis penelitian dapat diartikan sebagai jawaban yang bersifat sementara terhadap masalah penelitian, sampai terbukti melalui data yang terkumpul dan harus diuji secara empiris. Berdasarkan uraian kerangka pemikiran di atas, maka hipotesis penelitian adalah sebagai berikut:

Hipotesis Utama : Pengetahuan Kewirausahaan dan Kemandirian Berpengaruh terhadap Minat Berwirausaha.

H1 : Pengetahuan kewirausahaan berpengaruh terhadap minat berwirausaha.

H2 : Kemandirian berpengaruh terhadap minat berwirausaha.